

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *SNOWBALL THROWING* DAN METODE *JIGSAW*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 NGAGLIK**

E-JOURNAL



**Disusun Oleh:
Khotimatul Qoiriah
13416241078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *SNOWBALL THROWING* DAN METODE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 NGAGLIK

Oleh: Khotimatul Qoiriah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
khotimatulq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan menggunakan metode *Jigsaw*, (2) Efektivitas metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *Pretest-Posttest Nonequivalent Multiple-Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas VII C dan siswa kelas VII E. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes. Pengambilan data menggunakan tes objektif berupa pilihan ganda. Validitas instrumen dihitung dengan *Product Moment* dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*independent sample t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan yang menggunakan metode *Jigsaw*. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,786 < 2,000$ dan nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ yaitu sebesar $0,435 > 0,05$. (2) a) Metode *Snowball Throwing* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik. Berdasarkan perhitungan ukuran efek menggunakan rumus *Cohen D*, diperoleh efektivitas metode *Snowball Throwing* sebesar $0,2 < 0,229 < 0,8$. b) Metode *Jigsaw* tidak efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik, hal ini dibuktikan dengan perhitungan ukuran efek metode *Jigsaw* yaitu sebesar $-0,1843$. c) Metode *Snowball Throwing* lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik dibandingkan dengan menggunakan metode *Jigsaw*. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 1 sebesar 77,80, sedangkan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 2 sebesar 75,53, serta berdasarkan perhitungan ukuran efek menunjukkan bahwa metode *Snowball Throwing* lebih efektif.

Kata Kunci: metode *Snowball Throwing*, metode *Jigsaw*, hasil belajar, IPS

THE EFFECTIVENESS OF THE APPLICATION OF THE SNOWBALL THROWING METHOD AND THE JIGSAW METHOD TOWARDS THE RESULTS OF SOCIAL STUDIES LEARNING FOR GRADE VII STUDENTS OF SMP NEGERI 1 NGAGLIK

Abstract

The goal of this research is to dig out: 1) a presence of significant differences social studies learning outcomes on comparing *Snowball Throwing* method and *Jigsaw* method in VII grade of SMP Negeri 1 Ngaglik, 2) the effectiveness of *Snowball Throwing* method compared to the *Jigsaw* method on social studies learning outcomes class VII students of SMP Negeri 1 Ngaglik.

In order to find the result of study, the researcher conducted a quasi-experimental research applying using a *pretest-posttest-nonequivalent multiple-group design*. The population in this study were all VII grade students of SMP Negeri 1 Ngaglik. The sample was selected by means of the *purposive sampling technique*, that is students of class VII C and class VII E. The instruments used in

this study were test questions. The data retrieval uses multiple choice objectives tests. The instrument validity was calculated on the Product Moment and Conbrach's Alpha reliability. Normality test and homogeneity test was the scope of prerequisite analysis test and hypothesis testing used t-test (Independent Sample T-Test).

The results show (1) there is no significant difference between the social studies learning outcomes of Grade VII students of SMP Negeri 1 Ngaglik who used the Snowball Throwing method compared to those who use the Jigsaw method. Based on the t-test theory, the result shows $t_{count} < t_{table}$ is $0.786 < 2.000$ and the probability value (sig) > 0.05 is equal to $0.435 > 0.05$. (2)a) Snowball Throwing method is effective toward the results of social studies learning outcome for grade VII students of SMP Negeri 1 Ngaglik. Based on the effect size calculation on Cohen D formula theory, the effectiveness of the Snowball Throwing method is $0.2 < 0.229 < 0.8$. b) the Jigsaw Method is not effective toward the results of social studies students of class VII SMP Negeri 1 Ngaglik, this result is proved by the calculation of the effect size of the Jigsaw method that shows -0.1843 . c) the Snowball Throwing method is more effective toward social studies learning outcomes for grade VII students of SMP Negeri 1 Ngaglik compared the implementation of Jigsaw method. The result shows that the average result of posttest on first experimental class is 77.80, the average score of posttest on second experimental class is 75.53, and the calculation of effect size shows that the Snowball Throwing method is more effective than Jigsaw method.

Keywords: *Snowball Throwing method, Jigsaw method, learning outcomes, social studies.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Kualitas pendidikan suatu negara akan menentukan kualitas suatu negara tersebut. Menurut Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dimasyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan diharapkan mampu membawa kehidupan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Menurut Abdul Fikri Faqih, wakil ketua Komisi X DPR, pendidikan harus menjadi daya ungkit untuk mengangkat bangsa Indonesia agar dapat bersaing, selain itu Fikri juga menambahkan bahwa negara-negara maju, unggul bukan karena sumber daya alamnya melainkan karena kualitas sumber daya manusianya (dalam Pikiran Rakyat, 5 Januari 2017).

Berdasarkan data hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengevaluasi sistem pendidikan dalam bidang matematika, sains, dan membaca, pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan enam peringkat, yaitu dari peringkat 71 ditahun 2012 meningkat menjadi peringkat 64 ditahun 2015 (OECD PISA, 2015). Adanya peningkatan peringkat dalam lingkup global tersebut, tentunya masih perlu perbaikan karena berdasarkan survei tersebut masih menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik, pemerintah berupaya untuk memfasilitasi pendidikan yang ada di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya yaitu proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang paling penting dalam pendidikan di sekolah, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Proses interaksi antara guru dan peserta didik yang terjadi dalam proses pembelajaran sebaiknya berjalan dengan lancar, karena hal ini sangat mempengaruhi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Guru dalam proses pembelajaran menduduki posisi utama, karena guru berperan sebagai informan utama bagi peserta didiknya. Guru dituntut agar memberikan pemahaman materi pelajaran yang baik dan benar kepada peserta didiknya. Seorang guru juga dituntut agar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan demikian peserta didik akan lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Namun pada pelaksanaan proses pembelajaran masih terdapat beberapa guru yang belum secara optimal mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Adanya anggapan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik, terkadang menyebabkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru atau yang disebut dengan *teacher center*. Akibatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran rendah, selain itu pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran juga kurang optimal. Hal ini kemudian akan berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dewasa ini seharusnya guru mampu mengubah proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student center*. Dalam proses pembelajaran *student center*, peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hamalik (2003: 27), menjelaskan bahwa belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami, berbuat. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajaran harus terdapat peran aktif peserta didik, karena dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan memberikan pengalaman lebih bagi peserta didik, dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Guru perlu menerapkan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan membantu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatannya pembelajaran. Penerapan variasi metode pembelajaran tentunya tidak hanya akan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melainkan juga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana hasil belajar merupakan tujuan dari proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dimana yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam penerapan metode kooperatif, peserta didik dituntut untuk berani mengungkapkan pendapat serta dituntut untuk saling bekerja sama dengan peserta didik lain. Metode pembelajaran kooperatif pada dasarnya sangatlah beragam diantaranya yaitu *index card match, make a match, inside-outside circle, think pair share, think pair square, Snowball Throwing, Jigsaw, example non example, picture and picture, STAD, teams games tournament, everyone is teacher*, dan sebagainya. Namun pada saat proses pembelajaran, masih terdapat guru yang belum secara optimal menerapkan metode-metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu masih ditemui beberapa guru yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional atau metode pembelajaran ceramah. Sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini kemudian berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Ngaglik, khususnya dalam pembelajaran IPS masih terdapat guru yang belum secara optimal menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS adalah metode pembelajaran konvensional yang dikreasikan dengan tanya jawab. Dalam penerapan metode ini, pada awalnya siswa diminta untuk mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu secara individu ataupun kelompok. Namun waktu tersebut sering dimanfaatkan oleh peserta didik untuk berbicara dan mengganggu peserta didik lainnya, sehingga peserta didik menjadi tidak fokus mengikuti pelajaran.

Selain itu, masih terdapat banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru atau peserta didik lainnya yang sedang menjelaskan materi atau menyampaikan informasi. Dalam hal ini terlihat bahwa peserta didik cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPS, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa belum optimal. Hal ini kemudian berakibat pada hasil belajar siswa, ketika diadakan ulangan masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM.

Nilai rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik masih berada di bawah KKM yaitu 75, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian sebelum dilakukan remidi siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2017/2018 sebelum dilakukan remidi. Rata-rata nilai UH siswa kelas VII A adalah 68,38. Kemudian nilai UH kelas VII B adalah 65,52, kelas VII C adalah 60,06, kelas VII D adalah 63,31, kelas VII E adalah 60,06, dan kelas VII F adalah 62,31. Berdasarkan nilai rata-rata UH siswa SMP Negeri 1 Ngaglik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada pembelajaran IPS masih berada di bawah KKM.

Pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS, misalnya metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* merupakan dua contoh metode pembelajaran kooperatif. Dalam kedua metode tersebut siswa akan dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil, dimana dalam pelaksanaan kedua metode tersebut siswa akan dituntut untuk saling bekerja sama dalam menyampaikan informasi (materi pembelajaran yang diperoleh).

Metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* merupakan dua contoh metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara langsung akan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran aktif. Selain itu diharapkan dengan adanya pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian masalah di atas, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar penggunaan metode *Snowball Throwing* dan *Jigsaw* pada pembelajaran IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngaglik, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Snowball Throwing* dan Metode *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik”.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest, posttest, nonequivalent multiple-group design*. Penelitian ini dilakukan dengan perlakuan kepada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngaglik yang berlokasi di Dusun Kayunan Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Waktu penelitian ini dimulai dari awal mengajukan judul sampai dengan penyelesaian laporan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2017 sampai dengan bulan Juli 2018.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik, yang berjumlah 186 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C dan siswa kelas VII E, yang masing-masing berjumlah 30 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data pelaksanaan metode *snowball Throwing* dan metode *Jigsaw*. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif, dan dokumentasi digunakan untuk mencari dan melengkapi data yang mendukung penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk pengambilan data pelaksanaan metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw*. Tes hasil belajar yang diberikan berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS.

6. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebelumnya diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba dilakukan pada siswa kelas VII D yang berjumlah 32 siswa. Uji coba instrumen meliputi aspek uji validitas dan uji reliabilitas.

Jumlah butir soal yang diujicobakan sebanyak 20 butir soal. Setelah diujicobakan baik instrumen soal *pretest* maupun *posttest*, terdapat 5 butir soal yang gugur. Uji reliabilitas diperoleh dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai reliabilitas instrumen soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan dalam penelitian setelah diuji coba yaitu, nilai reliabilitas instrumen soal *pretest* 0,654, instrumen soal *posttest* 0,632. Hal tersebut berarti bahwa instrumen soal *pretest* dan soal *posttest* cukup kuat untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena memiliki koefisien lebih dari 0,600.

7. Teknik Analisis Data

Data yang berasal dari observasi yang meliputi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* akan dicari persentase hasil observasinya. Data dari variabel hasil belajar IPS diambil dari hasil tes (*pretest* dan *posttest*). Penyajian data berupa tabel distribusi frekuensi dan grafik. Untuk memenuhi prasyarat analisis data maka sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent sample T Test*. Perhitungan efektivitas metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* dilakukan menggunakan rumus *Cohen D*.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Data hasil Observasi

Deskripsi tentang data hasil observasi keterlaksanaan metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* adalah data pendukung untuk mengetahui keterlaksanaan suatu metode. Berikut ini ditampilkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel. 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode *Snowball Throwing*

No	Kegiatan	Hasil Pengamatan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Membuka pelajaran dengan salam dan doa	√		1
2	Mengkondisikan kelas	√		1
3	Mengecek kehadiran siswa	√		1
4	Menyampaikan apersepsi	√		1
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√		1
6	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 siswa.	√		1
7	Guru memanggil ketua masing-masing kelompok untuk diberikan penjelasan materi	√		1
8	Masing-masing ketua kelompok kembali ke dalam kelompok untuk menjelaskan materi yang dijelaskan guru kepada teman-teman kelompoknya	√		
9	Guru membagikan satu lembar kertas HVS kepada setiap siswa untuk digunakan menulis pertanyaan	√		1
10	Siswa membentuk kertas yang berisi pertanyaan menjadi seperti bola, setelah berbentuk bola masing-masing siswa melempar kertas bola tersebut ke siswa lain selama ± 2 menit	√		1
11	Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang didapat secara spontan (langsung)	√		1
12	Merefleksi jalannya proses pembelajaran		√	
13	Mengajak siswa menarik kesimpulan		√	
14	Menutup pembelajaran dengan doa dan salam	√		1
Jumlah				12

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel. 1. item yang terlaksana berjumlah 12 butir dan yang tidak terlaksana sebanyak 2 butir. Persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen 1 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 NP &= \frac{R}{SM} \times 100 \\
 &= \frac{12}{14} \times 100 \\
 &= 85,71 \%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan keterlaksanaan metode *Snowball Throwing* menunjukkan angka sebesar 85,71%. Angka 85,71% menurut Purwanto (2013: 103) termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel. 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Metode *Jigsaw*

No	Kegiatan	Hasil Pengamatan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Membuka pelajaran dengan salam dan doa	√		1
2	Mengkondisikan kelas	√		1
3	Mengecek kehadiran siswa	√		1
4	Menyampaikan apersepsi	√		1
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√		1
6	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 siswa	√		1
7	Guru membagikan materi untuk bahan diskusi kelompok (masing-masing anggota kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda)	√		1
8	Sebelum membentuk siswa kedalam kelompok expert (tim ahli), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca materi yang dibagikan, guru mengelompokkan siswa sesuai dengan materi yang diterima	√		1
9	Masing-masing siswa bergabung dengan siswa lain yang memiliki bagian materi yang sama (tim ahli atau tim <i>expert</i>) untuk berdiskusi	√		1
10	Setelah berdiskusi dengan tim ahli, guru meminta siswa kembali ke kelompok asalnya	√		1
11	Siswa dari tim ahli menjelaskan informasi yang didapat kepada siswa lain di kelompok asal. Guru berkeliling mengecek masing-masing kelompok	√		1
12	Melakukan refleksi terhadap jalannya pembelajaran	√		1
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi	√		1
14	Menutup pembelajaran dengan doa dan salam	√		1
Jumlah				14

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel. 2. item yang terlaksana berjumlah 14 butir dan yang tidak terlaksana sebanyak 0 butir. Persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen 2 dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\begin{aligned}
 NP &= \frac{R}{SM} \times 100 \\
 &= \frac{14}{14} \times 100 = 100 \%
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Jigsaw* menunjukkan angka sebesar 100%. Angka 100% ini menurut Purwanto (2013: 103) termasuk dalam kategori sangat baik.

b. Data *Pretest* Kelas Eksperimen 1

Distribusi frekuensi skor *pretest* kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen 1

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	27 – 36	2	6,7%
2.	37 – 46	1	3,3%
3.	47 – 56	7	23,3%
4.	57 – 66	3	10%
5.	67 – 76	12	40%
6.	77 – 86	5	16,7%
Jumlah		30	100%

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel. 3, frekuensi variabel *pretest* hasil belajar kelas eksperimen 1 sebagian besar terdapat pada kelas interval 67-76 yaitu sebanyak 12 siswa (40%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 37- 46 sebanyak 1 siswa (3,3%), interval 27-36 sebanyak 2 siswa (6,7%), interval 47-56 sebanyak 7 siswa (23,3%). Interval 57-66 sebanyak 3 siswa (10%), interval 77-86 sebanyak 5 siswa (16,7%).

c. Data *Posttest* Kelas Eksperimen 1

Distribusi frekuensi skor *posttest* kelas eksperimen 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen 1

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	60 – 65	2	6,7%
2	66 – 71	6	20%
3	72 – 77	5	16,7%
4	78 – 83	8	26,7%
5	84 – 89	5	16,7%
6	90 – 95	4	13,3%
Jumlah		30	100%

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel. 4, frekuensi variabel *posttest* hasil belajar kelas eksperimen 1 sebagian besar terdapat pada kelas interval 78-83 sebanyak 8 siswa (26,7%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 60-65 sebanyak 2 siswa (6,7%), interval 66-71 sebanyak 6 siswa (20%). Interval 72-77 dan interval 84-89 masing-masing sebanyak 5 siswa (16,7%) dan interval 90-95 sebanyak 4 siswa (13,3%).

d. Data *Pretest* Kelas Eksperimen 2

Distribusi frekuensi skor *pretest* kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen 2

No.	Interval	Frekuensi	Presentase
1	47 – 52	6	20%
2	53 – 58	7	23,3%
3	59 – 64	3	10%
4	65 – 70	8	26,7%
5	71 – 76	4	13,3%
6	77 – 82	2	6,7%
Jumlah		30	100%

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel. 5, frekuensi variabel *pretest* hasil belajar kelas eksperimen 2 sebagian besar terdapat pada kelas interval 65-70 sebanyak 8 siswa (26,7%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 77-82 sebanyak 2 siswa (6,7%), interval 47-52 sebanyak 6 siswa (20%), interval 53-58 sebanyak 7 siswa (23,3%). Interval 59-64 sebanyak 3 siswa (10%) dan interval 71-76 sebanyak 4 siswa (13,3%).

e. Data *Posttest* Kelas Eksperimen 2

Distribusi frekuensi skor *posttest* kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen 2

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	53 – 59	3	10%
2	60 – 66	2	6,7%
3	67 – 73	10	33,3%
4	74 – 80	6	20%
5	81 – 87	5	16,7%
6	88 – 94	4	13,3%
Jumlah		30	100%

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Berdasarkan tabel. 6, frekuensi variabel *posttest* hasil belajar kelas eksperimen 2 sebagian besar terdapat pada kelas eksperimen 2 sebagian besar terdapat pada kelas interval 67-73 sebanyak 10 siswa (33,3%). Sedangkan paling sedikit terdapat pada kelas interval 60-66 sebanyak 2 siswa (6,7%), interval 53-59 sebanyak 3 siswa (10%). Interval 74-80 sebanyak 6 siswa (20%), interval 81-87 sebanyak 5 siswa (16,7%), dan interval 88-94 sebanyak 4 siswa (13,3%).

f. Data Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Distribusi frekuensi rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7. Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Sumber	Kelas Eksperimen 1 (<i>Snowball Throwing</i>)	Kelas Eksperimen 2 (<i>Jigsaw</i>)
<i>Pretest</i>	62,26	60,70
<i>Posttest</i>	77,80	75,53
Selisih	15,54	14,83

Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen 1 mempunyai rata-rata nilai hasil belajar IPS lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2.

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tabel. 8. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1

Data	Sig	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,221	Data terdistribusi normal
<i>Posttest</i>	0,469	Data terdistribusi normal

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Tabel. 9. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 2

Data	Sig	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,176	Data terdistribusi normal
<i>Posttest</i>	0,585	Data terdistribusi normal

(Sumber: data primer diolah tahun 2018)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data *pretest* dan data *posttest* dari kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan metode *Jigsaw* mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 pada ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Maka keseluruhan data akan diolah lebih lanjut menggunakan *Independent Sample T Test*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan parameter nilai probabilitas dengan ketentuan jika nilai probabilitas ($\text{sig} \geq 0,05$) maka data tersebut memiliki varians yang homogen. Sementara jika nilai probabilitas ($\text{sig} \leq 0,05$) maka data tersebut tidak homogen.

Tabel. 10. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,095	Homogen
<i>Posttest</i>	0,199	Homogen

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *Uji Independent Sample T Test*. Pengujian hipotesis dilakukan pada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen. H_0 akan diterima apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas (sig) $> 0,05$. Sementara H_0 akan ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas (sig) $< 0,05$. Hasil uji *Independent Sample T Test* secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11. Hasil Uji T *Pretest*

Data	t hitung	t tabel	Df	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,471	2,00	58	0,639	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel. 11, hasil uji *Independent Sample T Test* terhadap data *pretest* menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,471 < 2,00$ dan nilai probabilitas (sig) $0,639 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan yang menggunakan metode *Jigsaw*.

Tabel. 12. Hasil Uji T *Posttest*

Data	t hitung	t tabel	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Posttest</i>	0,786	2,00	58	0,435	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan tabel. 12, hasil uji *Independent Sample T Test* terhadap data *posttest* menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,786 < 2,00$ dan nilai probabilitas (sig) $0,435 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan yang menggunakan metode *Jigsaw*.

4. Ukuran efek

Perhitungan ukuran efek dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik. Perhitungan ukuran efek dilakukan dengan menggunakan rumus *Cohen D*, yaitu sebagai berikut:

a. Efektivitas Metode Snowball

$$d = \frac{\text{Selesih rerata}}{\text{Standar Deviasi (SD)}}$$

$$d = \frac{77,80 - 75,53}{9,88695} = \frac{2,26667}{9,88695}$$

$$d = 0,229$$

Berdasarkan perhitungan ukuran efek, diperoleh nilai $d = 0,229$. Sesuai dengan ukuran efek menurut *Cohen D*, nilai d sebesar $0,229$ termasuk pada kategori efek sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik .

b. Efektivitas Metode Jigsaw

$$d = \frac{\text{Selesih rerata}}{\text{Standar Deviasi (SD)}}$$

$$d = \frac{75,53 - 77,80}{12,31689} = \frac{-2,27}{12,31689}$$

$$d = -0,1843$$

Berdasarkan perhitungan ukuran efek, diperoleh nilai $d = -0,1843$. Sesuai dengan ukuran efek menurut *Cohen D*, nilai d sebesar $-0,1843$ tidak termasuk pada kategori ukuran efek, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Jigsaw* tidak efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan menggunakan metode *Jigsaw*. 2) efektivitas metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan metode *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN Negeri 1 Ngaglik. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen 1 yang terdiri dari 30 siswa dan siswa kelas VII C sebagai kelas eksperimen 2 yang terdiri dari 30 siswa. Kelas eksperimen 1 melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* sedangkan kelas eksperimen 2 melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode *Jigsaw*.

Sebelum diberi perlakuan, kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diberi *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen 1 diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen terdiri dari 3 – 4 siswa. Guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, guru kemudian meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menuliskan soalnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Guru memanggil masing-masing perwakilan kelompok untuk diberi penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang dipelajari. Perwakilan kelompok kemudian kembali ke kelompok masing-masing, setiap perwakilan kelompok bertanggungjawab untuk menjelaskan kembali dan memahami materi yang didapat dari guru kepada teman sekelompoknya. Guru kemudian membagi potongan kertas HVS kepada masing-masing siswa, guru meminta siswa untuk menuliskan sebuah pertanyaan pada kertas HVS tersebut. Setelah itu guru membagi kelompok untuk membentuk 2 kelompok besar yang saling berhadapan untuk saling melempar bola pertanyaan. Apabila masing-masing siswa sudah mendapat satu bola pertanyaan, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang didapat secara bergantian, namun dikarenakan keterbatasan waktu sehingga beberapa siswa menjawab pertanyaan yang didapat dengan menuliskan jawabannya pada kertas soal tersebut. Kemudian diakhiri dengan refleksi dan menarik kesimpulan mengenai materi yang dipelajari.

Pada kelas eksperimen 2, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 – 4 siswa yang heterogen. Guru membagikan materi kepada masing-masing siswa berdasarkan topik yang akan dipelajari. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli) yang terdiri dari siswa yang memiliki topik yang sama untuk mendiskusikan topik yang didapat. Setelah itu anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan menyampaikan kembali yang didapat dari kelompok ahli. Guru memberikan pertanyaan lisan kepada masing-masing kelompok.

Pada akhir pertemuan, kedua kelas eksperimen diberikan soal *posttest*. Soal *posttest* diberikan kepada masing-masing kelas eksperimen yang merupakan data utama dari hasil belajar IPS yang digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan metode *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SP Negeri 1 Ngaglik.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan metode *Snowball Throwing* diketahui bahwa pada pelaksanaan metode *Snowball Throwing* terdapat 2 langkah yang terlaksana yaitu (1) refleksi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran, (2) menarik kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Tidak terlaksananya kedua langkah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu adanya keterbatasan waktu dan kurangnya manajemen waktu yang dilakukan oleh peneliti, sehingga kegiatan refleksi dan menarik kesimpulan pada proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan metode *Snowball Throwing* diperoleh persentase keterlaksananya sebesar 85,71%, angka tersebut menurut Purwanto (2013: 103) termasuk dalam kategori sangat baik.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan metode *Jigsaw*, diketahui bahwa semua langkah dapat terlaksana dengan baik, sehingga diperoleh persentase keterlaksananya sebesar 100%. Angka 100% menurut Purwanto (2013: 103) termasuk dalam kategori sangat baik.

1. Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode *Snowball Throwing* dan Menggunakan Metode *Jigsaw*.

Berdasarkan hasil analisis data, uji normalitas data *pretest* dan data *posttest* yang dihasilkan kedua kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Pada *pretest* kelas eksperimen 1 diperoleh nilai signifikansi 0,221 > 0,05 dan *posttest* diperoleh nilai signifikansi 0,469 > 0,05. Kelas eksperimen 2, pada data *pretest* diperoleh nilai signifikansi 0,176 > 0,05 dan data *posttest* diperoleh nilai signifikansi 0,585 > 0,05.

Pada uji homogenitas juga diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga data *pretest* dan data *posttest* kedua kelas eksperimen adalah homogen. Pada pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas VII E yang menggunakan metode *Snowball Throwing* adalah 77,80 dan siswa kelas VII C yang menggunakan metode *Jigsaw* adalah 75,53. Apabila dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* cukup berpengaruh pada hasil belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* pada kelas eksperimen 1 adalah 15,64 sedangkan pada kelas eksperimen 2 adalah 14,83. Berdasarkan data hasil *posttest* kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Jigsaw*.

Uji hipotesis data *pretest* menunjukkan bahwa kondisi awal kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berasal dari kondisi yang sama. Hasil uji hipotesis *pretest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai signifikansi 0,639 > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji hipotesis data *posttest* hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dan hasil belajar yang menggunakan metode *Jigsaw*, hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,786 < 2,00 dan nilai signifikansi > 0,05 yaitu sig.(2-tailed) 0,435 > 0,05. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa H_0 (Hipotesis Nol) diterima dan H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dan yang menggunakan metode *Jigsaw*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diterapkannya metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* pada dua kelas yang memiliki kondisi awal yang sama, ternyata juga memberikan hasil belajar yang tidak jauh berbeda atau dapat dikatakan hampir sama.

Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dan yang menggunakan metode *Jigsaw* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu apabila dilihat dari jenis kedua metode tersebut, metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* merupakan contoh dari metode pembelajaran tipe kooperatif. Sedangkan dilihat dari masing-masing tujuan kedua metode tersebut, metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* memiliki tujuan yang hampir sama. Menurut Huda (2015: 226 – 227), tujuan metode *Snowball Throwing* adalah melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman sekelompoknya. Sedangkan menurut Ismail (2018: 82) tujuan metode *Jigsaw* adalah melatih siswa untuk terbiasa berdiskusi dan bertanggungjawab secara individual untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya atau sekelompoknya. Berdasarkan tujuan dari kedua metode tersebut, diketahui terdapat kesamaan yaitu pada kedua metode tersebut memiliki tujuan yaitu melatih siswa untuk berdiskusi, tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikannya kepada teman sekelompoknya atau teman sekelasnya, serta bertanggungjawab untuk memahami tentang suatu materi kepada teman sekelasnya atau teman sekelompoknya.

Apabila dilihat dari langkah-langkah metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* juga terdapat kesamaan. Menurut Uno (2011: 125) dalam penerapan metode *Snowball Throwing*, setelah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, guru kemudian memanggil perwakilan kelompok setiap kelompok untuk maju ke depan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang dipelajari. Setelah mendapat penjelasan mengenai materi, perwakilan kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan kembali informasi yang didapat kepada teman sekelompoknya.

Langkah-langkah metode *Jigsaw* menurut Supardi (2011: 201-202), setelah pembagian kelompok, siswa diberi bahan ajar atau topik pelajaran, masing-masing siswa dalam kelompok

mendapatkan topik materi yang berbeda. Setelah itu, guru membentuk siswa ke dalam kelompok ahli yang terdiri dari siswa yang memiliki topik materi yang sama. Apabila diskusi pada kelompok ahli sudah selesai, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal masing-masing. Masing-masing anggota kelompok asal secara bergiliran menyampaikan hasil dari diskusi dalam kelompok ahli.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* terdapat kesamaan yaitu dalam kedua metode tersebut siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi yang didapat kepada teman sekelompoknya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode *Snowball Throwing* perwakilan kelompok mendapatkan penjelasan dari guru, sedangkan pada metode *Jigsaw* siswa mendapat informasi mengenai materi berdasarkan diskusi kelompok ahli.

2. Efektivitas Penerapan Metode *snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar IPS dibandingkan dengan metode *Jigsaw*.

Efektivitas pembelajaran dengan penerapan metode *Snowball Throwing* dapat dilihat dari data hasil *posttest* antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pada kelas eksperimen 1, rata-rata hasil belajar IPS sebesar 77,80 dan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 17 siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 rata-rata hasil belajar IPS sebesar 75,53 dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya sekitar 53%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu: 1) adanya beberapa langkah pada pelaksanaan metode yang tidak terlaksana dengan baik bahkan tidak terlaksana. 2) Tidak adanya selang waktu antara penyampaian materi dengan pemberian *posttest*. 3) Selain dipengaruhi oleh dua hal tersebut, banyaknya siswa yang mendapat nilai di bawah KKM juga dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan cara penyampaian materi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Ngaglik. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen 1 lebih tinggi 2,26667 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2.

Langkah selanjutnya untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS yaitu dengan menghitung ukuran efek dengan rumus *Cohen D* dan diketahui bahwa efek yang ditunjukkan setelah pemberian perlakuan metode *Snowball Throwing* yaitu sebesar 0,229 dan metode *Jigsaw* yaitu -0,1843. Berdasarkan kriteria ukuran efek menurut *Cohen D* yaitu $0 < d < 0,2$ efek kecil, $0 < d < 0,8$ efek sedang, dan $d > 0,8$ efek besar, dapat disimpulkan bahwa efek perlakuan metode *Snowball Throwing* tergolong efek sedang karena $0 < d < 0,8$ atau $0,2 < 0,229 < 0,8$. Sedangkan metode *Jigsaw* tidak termasuk dalam kriteria efek. Berdasarkan perhitungan efek tersebut dapat dinyatakan bahwa metode *Snowball Throwing* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik, sedangkan metode *Jigsaw* tidak efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik dibandingkan dengan metode *Jigsaw*.

Berdasarkan analisis di atas guru dapat menggunakan kedua metode tersebut dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan setelah diberi perlakuan kedua metode tersebut pada dua kelompok hasilnya sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan tingkat efektivitas metode *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan metode *Jigsaw* termasuk dalam efek sedang. Sehingga guru dapat menerapkan kedua metode tersebut dalam proses pembelajaran IPS.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diraih kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan metode *Jigsaw*.
- b. 1) Metode *Snowball Throwing* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik tahun ajaran 2017/2018.
2) Metode *Jigsaw* tidak efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik tahun ajaran 2017/2018.
3) Metode *Snowball Throwing* lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngaglik dibandingkan dengan metode *Jigsaw*.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

b. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan metode *Snowball Throwing* dan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS untuk membantu meningkatkan hasil belajar IPS serta untuk membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Daftar Pustaka

Ali, S. (2017). *Kualitas Pendidikan Diharapkan Membaik*. Diakses pada tanggal 21 Juli 2017 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/01/05/2017-kualitas-pondidikan-diharapkan-membaik-389774>.

Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.

Naga, D.S. (2009). *64 Rumus Terapan Probabilitas dan Skor pada Hipotesis Statistika*. Jakarta: Grasindo.

Pisa 2015 Result in Focus. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 dari <http://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>

Purwanto, M.N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.

Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada tanggal 24 Juli 2017 dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/upload/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

Uno, H.B. & Muhammad, N. (2011). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.